

Analisis Faktor Risiko Penyebab Tidak Langsung Kejadian Stunting

Risk Factors Analysis of Indirect Causes of Stunting Incidents

Muhammad Azmiyannoor ^{1*}

Nia Kania ²

Edi Hartoyo ³

^{*1}Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Magister Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

²Departemen Patologi Anatomi Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

³Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

*email:

azmiyannoor.muhammad@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis dengan ciri anak memiliki perawakan pendek yang disebabkan oleh penyebab langsung dan tidak langsung. Penelitian dilakukan untuk menganalisis hubungan antara faktor-faktor penyebab tidak langsung berupa ketahanan pangan, pola pemberian makan, akses air bersih, dan kepemilikan jamban layak dengan kejadian stunting melalui pendekatan tinjauan literatur. Data dikumpulkan dari berbagai artikel ilmiah yang relevan menggunakan metode pencarian sistematis melalui Google Scholar dengan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu. Hasil analisis terhadap 22 artikel menunjukkan bahwa ketahanan pangan yang rendah, pola pemberian makan yang tidak sesuai, keterbatasan akses terhadap air bersih, serta kepemilikan jamban yang tidak layak berkontribusi terhadap meningkatnya risiko stunting pada balita. Sebagian besar studi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor-faktor tersebut dengan kejadian stunting, meskipun beberapa penelitian tidak menemukan hubungan yang bermakna. Kesimpulannya, faktor-faktor tidak langsung memiliki peran penting dalam kejadian stunting, sehingga diperlukan pendekatan komprehensif dalam pencegahan dan penanggulangan stunting dengan meningkatkan akses terhadap pangan bergizi, edukasi pola pemberian makan, serta perbaikan infrastruktur sanitasi dan air bersih.

Kata Kunci:

Ketahanan Pangan
Pemberian Makan
Air Bersih
Jamban Layak
Stunting

Keywords:

Food Security,
Feeding Patterns
Clean Water
Proper Latrines
Stunting

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem characterized by short stature in children. It is caused by direct and indirect causes. The study was conducted to analyze the relationship between indirect causal factors (food security, feeding patterns, access to clean water, and ownership of proper latrines) and the incidence of stunting through a literature review approach. Data were collected from various relevant scientific articles using a systematic search method through Google Scholar with certain inclusion and exclusion criteria. The results of the analysis of 22 articles showed that low food security, inappropriate feeding patterns, limited access to clean water, and ownership of improper latrines contributed to the increased risk of stunting in toddlers. Most studies showed a significant relationship between these factors and the incidence of stunting, although some studies did not find a significant relationship. To sum up, indirect factors play a big role in how common stunting is. To prevent and overcome stunting, we need a comprehensive plan that includes making it easier for people to get healthy food, teaching them how to eat right, and improving sanitation and clean water systems.



© 2025 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/jsm.v1i12.9765>

PENDAHULUAN

Stunting didefinisikan sebagai perawakan pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang atau tinggi badan untuk usia kurang dari -2 Standar Deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO. Malnutrisi kronis yang terkait dengan tingkat sosial ekonomi rendah, gizi dan

kesehatan ibu yang tidak memadai, riwayat penyakit berulang, dan metode pemberian makan yang tidak tepat untuk anak kecil dan bayi menyebabkan hal ini. Kekurangan atau kelebihan zat gizi pada anak yang berusia 0-2 tahun tidak dapat diperbaiki, sehingga berdampak pada kualitas hidup anak dalam jangka pendek dan jangka panjang. Stunting dapat memengaruhi

pertumbuhan otak dalam jangka panjang, yang pada gilirannya memengaruhi kapasitas kognitif dan kinerja akademis. Kelainan pertumbuhan terkait stunting juga akan memengaruhi daya tahan tubuh dan kemampuan kerja. Konsekuensi jangka panjang juga terkait dengan penurunan kemampuan oksidasi lemak yang dapat meningkatkan risiko obesitas dan penyakit degeneratif seperti diabetes melitus tipe 2, hipertensi, dan penyakit kardiovaskular. (Menteri Kesehatan RI, 2022).

Data terbaru dari WHO menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 148,1 juta anak (22,3%) yang mengalami stunting dengan sebaran di seluruh dunia. Sebagian besar dari kejadian stunting global terjadi di Asia, dan 43% dari balita stunting terletak di Afrika (WHO, 2023). Hasil Survei Kesehatan Indonesia menunjukkan tingkat stunting nasional sebesar 21,5% pada tahun 2023 (Kemenkes RI, 2024). Angka kejadian stunting ini telah turun sebanyak 2,9% dari 2 tahun sebelumnya yaitu dari 24,4% di tahun 2021 dan 21,6% di tahun 2022 (Kemenkes RI, 2021, 2023).

Berdasarkan kerangka kerja "*The Conceptual Framework of the Determinants of Child Undernutrition*" UNICEF (2013) dan kerangka kerja "*The Underlying Drivers of Malnutrition*" IFPRI (2016), upaya untuk mencegah stunting harus difokuskan pada penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung meliputi konsumsi makanan bergizi dan infeksi menular. Penyebab tidak langsung meliputi ketahanan pangan (akses ke makanan bergizi), lingkungan sosial (pemberian makan untuk bayi dan anak, kebersihan, pendidikan, dan tempat kerja), lingkungan kesehatan (akses ke layanan pencegahan dan penyembuhan), dan lingkungan tempat tinggal (akses ke air bersih, air minum, dan fasilitas sanitasi) (Kemenko PMK, 2019).

Ketahanan pangan, pola makan, akses air bersih, dan akses jamban yang layak adalah penyebab tidak langsung stunting yang dibahas dalam penelitian ini. Studi sebelumnya oleh Sihite et al., (2021) menemukan hubungan antara stunting dan ketahanan pangan rumah tangga ($p=0,031$). Salah satu kebutuhan dasar manusia

adalah pangan. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi di tingkat pribadi dan rumah tangga dalam hal kuantitas dan kualitas, hal ini akan memengaruhi pencapaian kualitas hidup yang aktif, sehat, dan berkelanjutan. Dengan demikian, masalah kesehatan dan gizi dapat muncul.

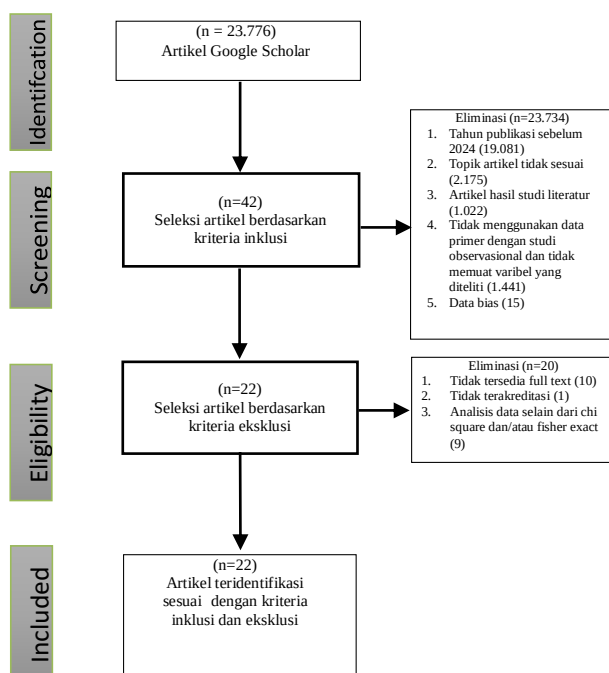
Pujiati et al., (2021) melakukan penelitian tambahan yang menemukan hubungan antara prevalensi stunting dan pola pemberian makan tidak tepat ($p=0,012$). Jika pola makan anak tidak teratur, pertumbuhan mereka akan terganggu, mereka mungkin menjadi kurus, pendek, atau bahkan mengalami gizi buruk.

Studi Nisa et al., (2021) menemukan hubungan antara penyediaan air bersih dengan kasus stunting ($p=0,047$; $OR=2,705$), dan Pratama et al., (2024) menemukan hubungan antara kepemilikan jamban dengan kasus stunting ($p=0,001$). Kondisi lingkungan, seperti kurangnya akses ke sanitasi air bersih dan komponen jamban yang tidak layak, sangat memengaruhi stunting. Diare, cacingan, dan enteropati lingkungan adalah contoh penyakit dari tinja ke mulut yang disebabkan oleh lingkungan yang tercemar. Penyakit infeksi mengganggu pertumbuhan dan gizi yang selanjutnya meningkatkan risiko kejadian stunting (Nisa et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis secara menyeluruh berbagai penelitian yang berkaitan dengan penyebab tidak langsung stunting, seperti ketahanan pangan, pola makan, akses ke air bersih, dan akses ke jamban yang layak.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan dengan metode literatur review. Variabel bebas penelitian ini yaitu ketahanan pangan, pola pemberian makan, akses air bersih, dan akses jamban layak. Adapun variabel terikat penelitian ini yaitu kejadian stunting. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang berasal dari artikel ilmiah yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran *data base google scholar* dengan kata kunci "ketahanan pangan OR pola pemberian makan AND stunting" dan "air bersih OR jamban AND stunting". Kriteria inklusi dalam

pengumpulan data yaitu: 1) artikel penelitian yang terbit dari tahun 2024; 2) topik pada artikel sesuai dengan tujuan penelitian; 3) artikel bukan dari hasil studi literatur; 4) artikel menggunakan data primer dengan studi observasional dan memuat variabel yang diteliti; 5) Sebaran data berpotensi bias. Kriteria eksklusi dalam pengumpulan data yaitu: 1) artikel tidak tersedia secara full text; 2) artikel dari jurnal yang tidak terakreditasi; 3) analisis data selain dari chi square dan/atau fisher exact. Alur pemilihan artikel ilmiah menggunakan diagram PRISMA sebagai berikut.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan review artikel yang telah dilakukan, maka didapatkan 22 artikel yang mengkaji terkait hubungan antara ketahanan pangan, pola pemberian makan, akses air bersih, dan akses jamban layak terhadap kejadian stunting yang secara singkat dideskripsikan sebagai berikut.

Tabel I. Hasil Review Artikel

No	Peneliti dan Tahun	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rambadeta et al., (2024)	Case Control	Ada hubungan antara faktor risiko ketahanan pangan ($p=0,004$; $OR=5,67$), faktor risiko pendapatan keluarga ($p=0,004$; $OR=5,50$), faktor risiko pola pemberian makan ($p=0,003$; $OR=6,00$) dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Naioni
2	Sanggalorang et al., (2024)	Cross Sectional	Tidak ada hubungan antara ketahanan pangan ($p=0,494$) dengan kejadian stunting di daerah pedesaan pesisir dan pulau kecil terluar Kabupaten Sitaro
3	Aulia et al., (2024)	Cross Sectional	Tidak ada hubungan antara ketahanan pangan rumah tangga ($p=0,638$) dengan stunting pada balita di Posyandu Cipapagan Kelurahan Sirnagalih
4	Rahmayanti et al., (2024)	Cross Sectional	Ada hubungan pola pemberian makan ($p=0,044$) dengan kejadian stunting dan tidak ada hubungan pendidikan ($p=0,569$) dan pendapatan keluarga ($p=0,425$) dengan kejadian stunting di Desa Karedok
5	Nuraiman & Elfina, (2025)	Cross Sectional	Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu ($p=0,0001$) dan pola pemberian makanan ($p=0,0001$) dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Biromaru
6	Roslinawati et al., (2025)	Case Control	Ada hubungan pola pemberian makan ($p=0,0001$) dengan kejadian stunting pada balita di Desa Hilir Muara
7	Susanti, (2024)	Case Control	Ada hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan ($p=0,027$) dengan kejadian stunting pada balita di Desa Manarap

No	Peneliti dan Tahun	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
8	Frisnoiry et al., (2024)	Case Control	Ada hubungan ketahanan pangan rumah tangga ($p=0,04$; $OR=2,7$), tinggi badan ibu ($p=0,001$; $OR=2,03$), dan riwayat BBLR ($p=0,03$; $OR=3,02$) dengan kejadian stunting pada baduta usia 6-23 bulan di Kabupaten Asahan
9	Aini et al., (2024)	Cross Sectional	Ada hubungan pola asuh pemberian makan ($p=0,002$) dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ranah
10	Zulfa et al., (2024)	Cross Sectional	Ada hubungan pola asuh orang tua dalam pemberian makan ($p=0,0001$) dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Palasari
11	Sartini et al., (2024)	Cross Sectional	Ada hubungan pengetahuan ($p=0,0001$), pola pemberian makan ($p=0,0001$), pemberian ASI Eksklusif ($p=0,004$) dengan kejadian stunting balita di wilayah kerja Puskesmas Sonomartani
12	Nuryanti et al., (2024)	Cross Sectional	Ada hubungan sanitasi air bersih ($p=0,001$), perilaku ($p=0,04$), dan tindakan merokok orang tua ($p=0,03$) dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukanagara
13	Irfayanti et al., (2024)	Case Control	Ada hubungan riwayat penyakit diare ($p=0,001$) dengan kejadian stunting dan tidak terdapat ada hubungan praktik cuci tangan ($p=0,258$), praktik buang air besar ($p=0,081$), praktik pengamanan sampah rumah tangga ($p=0,649$), praktik pengelolaan air minum dan makanan ($p=1,000$), akses air

No	Peneliti dan Tahun	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
			minum ($p=0,065$), sanitasi jamban ($p=0,797$), sanitasi pembuangan limbah cair ($p=0,068$), dan sanitasi sampah rumah tangga ($p=1,000$) dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jayapura Utara
14	Jayanti & Fauzi, (2024)	Cross Sectional	Ada hubungan sumber air minum ($p=0,018$; $AOR=6,34$), kepemilikan jamban ($p=0,002$; $AOR=8,75$), dan paritas ($p=0,012$; $AOR=2,46$) dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Kersana
15	Ruhayati et al., (2024)	Cross Sectional	Ada hubungan pemberian ASI eksklusif ($p=0,001$), riwayat penyakit infeksi ($p=0,001$), dan penggunaan sumber air ($p=0,001$) dengan kejadian stunting balita di Desa Citeureup
16	Ningsi et al., (2024)	Case Control	Ada hubungan sumber air minum ($p=0,012$) dan pengelolaan air ($p=0,018$) dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Banggae
17	Putri et al., (2024)	Cross Sectional	Tidak ada hubungan sumber air minum ($p=0,196$) dan kepemilikan jamban sehat ($p=0,865$) dengan kejadian stunting pada balita di Jakarta Selatan
18	Uhur et al., (2024)	Cross Sectional	Ada hubungan pengetahuan ($p=0,0001$), pola asuh ($p=0,0001$), sosial ekonomi ($p=0,024$), kepemilikan jamban ($p=0,0001$), serta ASI eksklusif ($p=0,0001$) dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Siatas Barita
19	Sari, (2024)	Cross Sectional	Ada hubungan sumber air minum ($p=0,047$; $POR=0,354$),

No	Peneliti dan Tahun	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
			kebersihan pengolahan makanan ($p=0,049$; $POR=0,332$), dan pembuangan limbah ($p=0,036$; $POR=0,311$) dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rejosari
20	Windra et al., (2024)	Cross Sectional	Tidak ada hubungan kepemilikan jamban ($p=0,536$) dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tering
21	Pratama et al., (2024)	Cross Sectional	Ada hubungan kepemilikan jamban ($p=0,0001$) dengan kejadian stunting balita di wilayah kerja Puskesmas Penengahan
22	Rezki et al., (2024)	Cross Sectional	Ada hubungan sumber air minum ($p=0,022$) , kualitas fisik air minum ($p=0,006$), kepemilikan jamban ($p=0,041$) , pengelolaan limbah ($p=0,000$), dan kebiasaan mencuci tangan ($p=0,002$) dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi

Hubungan Ketahanan Pangan dengan Kejadian Stunting

Ketahanan pangan rumah tangga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap status gizi anak dan meningkatkan risiko kejadian stunting, meskipun penelitian menunjukkan variasi dalam hubungan antara keduanya. Studi yang dilakukan oleh Rambadeta et al., (2024) di Kelurahan Naioni, Kota Kupang, menemukan hubungan antara ketahanan pangan yang rendah dengan kejadian stunting pada balita ($p=0,004$; $OR=5,67$). Keluarga dengan ketahanan pangan yang rendah berisiko 5,67 kali lebih besar untuk mengalami stunting. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Frisnoiry et al., (2024) di Kabupaten Asahan menemukan hubungan antara ketahanan pangan yang rendah dan kasus stunting

pada baduta usia 6-23 bulan ($p=0,04$; $OR=2,70$), menunjukkan bahwa rumah tangga dengan ketahanan pangan rendah lebih berisiko untuk terjadinya stunting. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Sanggelorang et al., (2024) di Kabupaten Sitaro dan Aulia et al., (2024) di Kota Tasikmalaya tidak menemukan hubungan kejadian stunting dengan ketahanan pangan ($p=0,494$ dan $p=0,638$). Temuan tersebut menginformasikan bahwa variabel lain, seperti pola asuh dan akses terhadap layanan kesehatan, memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap jumlah kasus stunting yang terjadi. Hasilnya menunjukkan bahwa elemen lain, seperti pola pemberian makan, akses sanitasi, dan lingkungan sosial, juga memainkan peran yang signifikan dalam jumlah kasus stunting yang terjadi.

Meskipun ketahanan pangan yang buruk dapat berkontribusi terhadap kejadian stunting, komponen lain seperti pola asuh yang buruk dan lingkungan yang tidak sehat juga mempengaruhi. Akibatnya, stunting harus diatasi secara menyeluruh dengan memperbaiki gizi, kesehatan, pendidikan orang tua, dan lingkungan hidup.

Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting

Kesehatan dan tingkat stunting anak sangat dipengaruhi oleh pola makan mereka. Studi oleh Rahmayanti et al., (2024) di Desa Karedok, Kabupaten Sumedang, menemukan hubungan antara pola makan yang buruk dengan kejadian stunting pada balita berusia 24-59 bulan ($p=0,044$). Dengan kata lain, balita yang menjalani pola makan yang buruk lebih berisiko untuk mengalami stunting. Selain itu, penelitian oleh Nuraiman & Elfina, (2025) di Puskesmas Biromaru, Kabupaten Sigi, menemukan bahwa pola makan yang tidak sehat berhubungan dengan kejadian stunting pada balita ($p=0,000$). Melalui penelitian oleh Roslinawati et al., (2025) di Puskesmas Kotabaru, ditemukan hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting ($p=0,000$), yaitu pada balita yang tidak menerima pola

makan secara tepat memiliki risiko lebih besar untuk mengalami stunting.

Susanti, (2024) di Desa Manarap, menekankan pentingnya pola asuh ibu terkait pemberian makan, di mana anak-anak yang mendapatkan pola asuh tidak tepat lebih berisiko mengalami stunting ($p=0,027$). Aini et al., (2024) di Desa Ranah, Kabupaten Kampar, juga menemukan bahwa pola asuh yang tidak memperhatikan kualitas dan kuantitas makanan anak-anak memiliki hubungan dengan kejadian stunting ($p=0,001$).

Penelitian Zulfa et al., (2024) di Puskesmas Palasari, Kabupaten Subang, menemukan hubungan antara pola asuh orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting ($p=0,000$), yaitu orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis lebih mungkin untuk memiliki anak dengan status gizi baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sartini et al., (2024) di Puskesmas Sonomartani, pola makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi adalah salah satu penyebab utama stunting ($p=0,000$). Selain itu, pemberian ASI eksklusif dan pengetahuan ibu tentang gizi juga memengaruhi angka stunting.

Secara umum, banyak penelitian menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh pemberian makan yang tidak tepat dengan kejadian stunting. Kondisi gizi anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh ibu, jadi ibu harus dididik dan dibantu untuk menerapkan pola makan yang sehat dan tepat untuk mengurangi angka stunting.

Hubungan Air Bersih dengan Kejadian Stunting

Tersedianya air bersih yang layak untuk balita sangat penting untuk mencegah stunting khususnya dalam mencegah infeksi berulang seperti diare yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan meningkatkan risiko stunting. Studi menunjukkan bahwa ketersediaan air bersih memiliki korelasi yang signifikan dengan tingkat stunting.

Sebuah penelitian oleh Nuryanti et al., (2024) di Puskesmas Sukanagara mendapatkan hubungan antara

sanitasi air bersih dengan kejadian stunting pada balita berusia 12-59 bulan ($p=0,000$). Studi serupa yang dilakukan oleh Jayanti & Fauzi, (2024) (2024) di Kecamatan Kersana, Kabupaten Brebes, menemukan bahwa sumber air minum utama berhubungan dengan stunting ($p=0,018$; AOR=6,34). Balita yang mengonsumsi air dari sumber yang tidak layak berisiko 6,34 kali untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang mengonsumsi air bersih. Selain itu, penelitian oleh Ningsi et al., (2024) di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, menemukan hubungan signifikan antara kualitas air minum secara fisik dan jumlah kasus stunting ($p=0,001$).

Selanjutnya penelitian oleh Sari, (2024) di Puskesmas Rejosari, Pekanbaru, menemukan hubungan signifikan antara sumber air minum tidak layak dengan kejadian stunting ($p=0,047$). Penelitian Rezki et al., (2024) di Puskesmas Kassi-Kassi, Makassar, menemukan hubungan antara sumber air minum dengan kejadian stunting ($p=0,022$). Ruhayati et al., (2024) melakukan penelitian di Kabupaten Bandung dan menemukan bahwa ada hubungan antara kejadian stunting dan penggunaan sumber air yang tidak layak ($p=0,001$).

Meskipun sebagian besar penelitian menghasilkan temuan hubungan signifikan antara ketersediaan air bersih dengan kejadian stunting. Akan tetapi, menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2024) di Jakarta Selatan dan Iriyanti et al., (2024) di Jayapura, ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara kejadian stunting dengan akses air minum ($p=0,196$ dan $p=0,065$). Studi ini menjelaskan bahwa faktor lain, seperti pola makan dan penyakit infeksi, juga berkontribusi pada angka stunting.

Secara umum, penelitian ini menjelaskan bahwa ada hubungan signifikan antara ketersediaan air bersih yang layak dengan kejadian stunting. Air tercemar dapat menyebabkan infeksi berulang, yang mengganggu penyerapan nutrisi. Oleh karena itu, untuk mencegah stunting, diperlukan peningkatan akses terhadap air

bersih, termasuk perbaikan sanitasi dan pendidikan tentang kebersihan lingkungan.

Hubungan Akses Jamban Layak dengan Kejadian Stunting

Infeksi seperti diare yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan menyebabkan stunting pada balita, dapat terjadi apabila di keluarga balita menggunakan jamban yang tidak layak. Beberapa penelitian menemukan hubungan yang signifikan antara akses jamban dengan kejadian stunting, namun penelitian lainnya tidak menemukan hubungan yang signifikan.

Di Kecamatan Kersana, Brebes, penelitian oleh Jayanti & Fauzi, (2024) menemukan hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian stunting pada balita ($p=0,002$; $AOR=8,75$). Hal ini menunjukkan bahwa balita yang tinggal di rumah tanpa jamban lebih berisiko mengalami stunting. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratama et al., (2024) di Puskesmas Penengahan di Lampung Selatan, ditemukan bahwa ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian stunting ($p<0,001$). Terbatasnya akses fasilitas sanitasi dapat meningkatkan risiko infeksi dan memperlambat pertumbuhan anak. Studi yang dilakukan oleh Uhur et al., (2024) di Puskesmas Siatas Barita, Tapanuli Utara, menemukan bahwa ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian stunting pada balita ($p=0,0001$). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memiliki akses yang baik ke sanitasi. Selain itu, penelitian oleh Rezki et al., (2024) di Puskesmas Kassi-Kassi, Makassar, menemukan bahwa ada hubungan antara kepemilikan jamban dan dengan kejadian stunting ($p=0,041$). Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa keterbatasan akses jamban yang layak dapat meningkatkan kemungkinan infeksi yang menghambat pertumbuhan anak.

Namun, temuan yang berbeda ditemukan dalam penelitian lain. Studi yang dilakukan oleh Windra et al., (2024) di Puskesmas Sungai Tering, Tanjung Jabung Timur dan Putri et al., (2024) di Jakarta Selatan

menemukan bahwa tidak ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian stunting ($p=0,536$ dan $p=0,865$). Selain itu, penelitian oleh Irjayanti et al., (2024) di Jayapura juga tidak menemukan hubungan antara sanitasi jamban dengan kejadian stunting ($p=0,797$). Hal ini menginformasikan bahwa faktor tambahan, seperti pola asuh dan infeksi diare, memiliki pengaruh yang lebih besar pada kejadian stunting di wilayah tersebut.

Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan akses jamban yang layak dapat meningkatkan risiko infeksi seperti diare, yang dapat menghambat penyerapan nutrisi. Namun, beberapa penelitian tidak menemukan hubungan yang signifikan antara akses jamban layak dengan kejadian stunting, yang menunjukkan bahwa faktor lain seperti pola asuh dan infeksi juga berperan. Oleh karena itu, dalam upaya pencegahan stunting harus ada strategi yang mempertimbangkan berbagai hal, seperti pola asuh, lingkungan kesehatan lainnya, dan sanitasi.

KESIMPULAN

Faktor tidak langsung seperti ketahanan pangan, pola pemberian makan, akses air bersih, dan kepemilikan jamban layak berpengaruh dalam kejadian stunting pada balita. Analisis terhadap 22 artikel menunjukkan bahwa rendahnya ketahanan pangan, pola pemberian makan yang tidak sesuai, keterbatasan akses terhadap air bersih dan jamban yang layak berkontribusi terhadap meningkatnya risiko stunting. Meskipun sebagian besar studi menemukan hubungan yang signifikan antara faktor-faktor ini dengan kejadian stunting, beberapa penelitian tidak menemukan hubungan yang bermakna. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komprehensif dalam pencegahan dan penanggulangan stunting, termasuk peningkatan akses terhadap pangan bergizi, edukasi pola pemberian makan, serta perbaikan infrastruktur sanitasi dan air bersih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Lambung Mangkurat atas bimbingan yang diberikan dalam mengembangkan keilmuan dalam melakukan penelitian.

REFERENSI

- Aini, N., Harahap, D. A., & Dhillon, D. A. (2024). Hubungan pola asuh pemberian makanan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ranah wilayah kerja UPT Puskesmas Air Tiris. *Jurnal Doppler*, 8(1), 21–28.
- Aulia, D., Chaidar, R., Windianti, S., Nisrina, K., Arianti, A., Ayu, D., ... Nuraisha, S. (2024). Ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita Posyandu Cipapagan Kelurahan Sirnagalih, Kota Tasikmalaya tahun 2024. *Nutrition Scientific Journal*, 3(1), 52–58.
- Frisnoiry, S., Enjelika, T. N., Siahaan, B. M. G., & Dupa, L. P. (2024). Efektivitas program ketahanan pangan dalam menangani kasus stunting di Kabupaten Asahan tahun 2024. *As-Syirkah: Islamic Economics & Financial Journal*, 3.
- IFPRI. (2016). *From Promise to Impact Ending malnutrition by 2030*. Washington DC: International Food Policy Research Institute.
- Iriyanti, A., Fatiah, M. S., & Irmanto, M. (2024). Faktor langsung dan tidak langsung dengan kejadian stunting. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada Universitas Kusuma Husada Surakarta*, 15(2), 19–33.
- Jayanti, I. D., & Fauzi, L. (2024). Determinan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Kersana, Kabupaten Brebes. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 8(1), 86–96.
- Kemenkes RI. (2021). *Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kabupaten/Kota Tahun 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. In *Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenko PMK. (2019). *Strategi nasional percepatan pencegahan anak kerdil (stunting)*. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden RI.
- Menteri Kesehatan RI. *Keputusan Menteri Kesehatan Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting*. , (2022).
- Ningsi, N. W., Mayangsari, R., & Abdullah, A. D. (2024). Sanitasi air dengan kejadian stunting di Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 6(1), 97–105.
- Nisa, S. K., Lustiyati, E. D., & Fitriani, A. (2021). Sanitasi penyediaan air bersih dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 2, 17–25.
- Nuraiman, & Elfina. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Biromaru Kabupaten Sigi tahun 2024. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 5(1), 1605–1613.
- Nuryanti, E., Novita, A., & Nency, A. (2024). Hubungan pola sanitasi air bersih, tindakan dan perilaku merokok orang tua terhadap stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sukanegara tahun 2024. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(3), 10965–10980.
- Pratama, R., Prasetyo, E. W., & Pramesona, B. A. (2024). Kepemilikan jamban berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Penelitian Profesional Perawat*, 6(2), 853–860.
- Pujiati, W., Nirnasari, M., & Rozalita. (2021). Pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak umur 1-36 bulan. *Jurnal Menara Medika*, 4(1), 28–35.
- Putri, M. D., Mardhiati, R., & Khusun, H. (2024). Analisis faktor determinan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Jakarta Selatan tahun 2022. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bemakna, Mulia*, 10(1), 19.
- Rahmayanti, S. D., Rahmawati, D. P., & Sesanelvira, M. (2024). Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 7(2), 172–183.
- Rambadeta, A. D., Sir, A. B., A., I., & Hinga, T. (2024). Hubungan karakteristik ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Kelurahan Naioni Kota Kupang. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 3(4), 692–700.
- Rezki, A. I. C., Darmawansyah, Palancoi, N. A., Rahim, R., & Sabry, M. S. (2024). Hubungan faktor kesehatan lingkungan terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Kassi-Kassi. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 20, 30–41.
- Roslinawati, S., Tunggal, T., Yuliastuti, E., & Yuniarti. (2025). Hubungan pola pemberian makan pada balita dengan kejadian stunting di Desa Hilir Muara wilayah kerja Puskesmas Kotabaru tahun 2024. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8).
- Ruhayati, R., Andani, A. D., & Putra, Y. K. Y. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Citeureup, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, tahun 2023. *INNOVATIVE: Journal of Social Research*, 4(1), 10288–10299.
- Sanggalorang, Y., Sebayang, F. A. A., Rumayar, A. A., & Adam, H. (2024). Kajian ketahanan pangan rumah

- tangga dan stunting di daerah pedesaan pesisir dan pula kecil terluar. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 1272–1280.
- Sari, N. (2024). Hubungan aspek sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di Kelurahan Rejosari wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 1(1).
- Sartini, Purnamasari, E., Sinaga, M., Pangaribuan, I. K., Surbakti, D. V., & Zebua, O. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sonomartani. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(1), 25–33.
- Sihite, N. W., Nazarena, Y., Ariska, F., & Terati. (2021). Analisis ketahanan pangan dan karakteristik rumah tangga dengan kejadian stunting. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 7, 59–66.
- Susanti, D. (2024). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Manarap Kecamatan Danau Panggang. *Rawa Sains: Jurnal Sains STIPER Amuntai*, 14(1), 7–13.
- Uhur, B., Nababan, D., Sinaga, T. R., Utama, I., & Brahmana, N. (2024). Determinan stunting pada balita di Puskesmas Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara tahun 2024. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 3634–3642.
- UNICEF. (2013). *Improving child nutrition: the achievable imperative for global progress*. New York: UNICEF.
- WHO. (2023). UNICEF/WHO/The World Bank: Joint child malnutrition estimates (JME).
- Windra, D., Kalsum, U., & Syarifuddin, H. (2024). Hubungan faktor sanitasi, ibu, dan ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Sungai Tering Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1), 618–625.
- Zulfa, S., Handayani, F., & Nuraeni, A. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Palasari Kabupaten Subang. *Vitalitas Medis: Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(3), 101–120.